



Minat Siswa Kelas X SMAN 1 Sakra terhadap Olahraga Bulutangkis

¹Debi Sugiatman, ²Herman Syah, ³Aprianoto

^{1,2*,3} Department of Sport and Health Education, Faculty of Sports Science and Public Health, Universitas Pendidikan Mandalika. Jl. Pemuda No. 59A, Mataram 83125, Indonesia.

*Correspondence e-mail: hermansyah@undikma.ac.id

Diterima: Oktober 2024; Revisi: November 2024; Diterbitkan: Desember 2024

Abstrak

Ketersediaan GOR bulutangkis di SMAN 1 Sakra belum diikuti oleh pemanfaatan yang optimal oleh siswa kelas X. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan minat siswa terhadap olahraga bulutangkis berdasarkan indikator perhatian, rasa senang, aktivitas, peran teman, fasilitas, dan lingkungan. Penelitian menggunakan desain survei deskriptif kuantitatif. Data dikumpulkan melalui angket Google Form berisi 24 item dengan skala Likert. Setelah data cleaning, 75 respons valid dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa frekuensi, persentase, mean, median, modus, dan standar deviasi. Hasil menunjukkan minat siswa berada pada kategori sedang dengan mean 54,94, median 54,00, modus 48,00, dan standar deviasi 13,716. Indikator tertinggi adalah fasilitas sebesar 70,75%, diikuti aktivitas 70,58%, sedangkan indikator terendah adalah perhatian sebesar 60,60%. Penelitian menyimpulkan bahwa siswa memiliki kecenderungan positif terhadap bulutangkis, tetapi minatnya belum kuat.

Kata Kunci: bulutangkis; fasilitas olahraga; minat siswa; pendidikan jasmani; siswa SMA

Interest of Tenth-Grade Students at SMAN 1 Sakra in Badminton

Abstract

The availability of a badminton sports hall at SMAN 1 Sakra has not been followed by optimal use among tenth-grade students. This study aimed to describe students' interest in badminton based on attention, enjoyment, activity, peer role, facilities, and environment indicators. A descriptive quantitative survey design was used. Data were collected through a 24-item Google Form questionnaire using a Likert scale. After data cleaning, 75 valid responses were analyzed using descriptive statistics, including frequency, percentage, mean, median, mode, and standard deviation. The results showed that students' interest was in the moderate category, with a mean of 54.94, median of 54.00, mode of 48.00, and standard deviation of 13.716. The highest indicator was facilities at 70.75%, followed by activity at 70.58%, while the lowest indicator was attention at 60.60%. The study concludes that students show a positive tendency toward badminton, but their interest is not yet strong.

Keywords: badminton; physical education; senior high school students; sports facilities; student interest

How to Cite: Sugiatman, D., Syah, H., & Aprianoto, A. (2024). Minat Siswa Kelas X SMAN 1 Sakra terhadap Olahraga Bulutangkis. *Sportify Journal*, 4(2), 202-212. <https://doi.org/10.36312/sj.v4i2.5093>



<https://doi.org/10.36312/sj.v4i2.5093>

Copyright© 2024, Sugiatman et al

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) License.



PENDAHULUAN

Bulutangkis merupakan salah satu olahraga permainan yang populer dan mudah diterima oleh berbagai kelompok masyarakat. Olahraga ini dapat dimainkan dalam nomor tunggal maupun ganda, menggunakan raket, shuttlecock, net, dan lapangan yang dibagi menjadi dua bidang permainan. Daya tarik bulutangkis terletak pada aturan yang relatif sederhana, intensitas permainan yang dapat disesuaikan dengan kemampuan pemain, serta peluang untuk dimainkan sebagai aktivitas rekreasi maupun olahraga prestasi. Karena karakter tersebut, bulutangkis dapat diikuti oleh peserta dari berbagai usia, jenis kelamin, dan tingkat keterampilan. Literatur tentang partisipasi olahraga menunjukkan bahwa bulutangkis memiliki sifat inklusif karena dapat dimainkan secara fleksibel, baik untuk kesenangan, pembelajaran keterampilan gerak, maupun kompetisi (Barnes et al., 2021; Gotti et al., 2023).

Dalam konteks pendidikan, bulutangkis memiliki nilai penting karena dapat mendukung perkembangan keterampilan motorik, kebugaran jasmani, koordinasi mata-tangan, kelincahan, kerja sama, dan sportivitas siswa. Pembelajaran atau kegiatan ekstrakurikuler bulutangkis juga dapat menjadi sarana bagi siswa untuk mengembangkan kebiasaan hidup aktif. Namun, keterlibatan siswa dalam olahraga tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan cabang olahraga, tetapi juga oleh minat. Minat merupakan dorongan psikologis yang membuat siswa memberi perhatian, merasa senang, bersedia terlibat, dan bertahan dalam aktivitas tertentu. Dalam olahraga, minat berhubungan dengan motivasi, partisipasi, ketekunan, dan pengalaman positif selama mengikuti aktivitas fisik (Alexander et al., 2017; Andrade et al., 2023). Oleh karena itu, pemetaan minat siswa terhadap bulutangkis penting dilakukan agar sekolah dapat memahami faktor yang mendorong atau menghambat partisipasi siswa.

Minat siswa terhadap olahraga dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup perhatian, rasa senang, kebutuhan bergerak, pengalaman bermain, dan kepercayaan diri dalam melakukan keterampilan. Faktor eksternal mencakup peran teman sebaya, dukungan guru, ketersediaan fasilitas, akses terhadap peralatan, serta lingkungan sekolah. Siswa yang memiliki pengalaman positif, mendapat dukungan teman, dan memiliki akses terhadap fasilitas cenderung lebih tertarik untuk mengikuti aktivitas olahraga. Sebaliknya, keterbatasan peralatan, rendahnya dukungan program, dan kurangnya kesempatan bermain dapat menurunkan minat siswa. Penelitian tentang partisipasi olahraga remaja menunjukkan bahwa fasilitas sekolah, kualitas program, dukungan guru atau pelatih, akses peralatan, dan keberadaan kegiatan ekstrakurikuler berperan dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam olahraga, termasuk olahraga raket seperti bulutangkis (Alexander et al., 2017; Andrade et al., 2023; Belelli et al., 2023).

Selain faktor sekolah, perubahan gaya hidup remaja juga menjadi tantangan bagi peningkatan minat olahraga. Perkembangan teknologi dan penggunaan gawai yang tinggi dapat menggeser waktu luang siswa dari aktivitas fisik menuju aktivitas sedentari. Sebagian remaja lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain gawai, menonton konten digital, atau berkumpul tanpa melakukan aktivitas gerak yang cukup. Kondisi ini dapat mengurangi kebiasaan bergerak dan menurunkan ketertarikan terhadap olahraga apabila tidak diimbangi dengan program sekolah yang menarik. Beberapa studi menunjukkan bahwa minat dan partisipasi olahraga pada remaja dapat menurun ketika screen time meningkat,

kebiasaan aktivitas fisik melemah, norma teman sebaya kurang mendukung, dan kesempatan pendidikan jasmani atau olahraga sekolah terbatas (Alexander et al., 2017; Andrade et al., 2023; Belelli et al., 2023).

SMAN 1 Sakra memiliki potensi untuk mengembangkan minat siswa terhadap bulutangkis karena sekolah telah memiliki gedung olahraga atau GOR yang masih layak digunakan. Ketersediaan GOR seharusnya menjadi modal penting untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam aktivitas bulutangkis, baik melalui pembelajaran PJOK, latihan mandiri, maupun kegiatan ekstrakurikuler. Namun, hasil observasi awal menunjukkan bahwa fasilitas tersebut belum dimanfaatkan secara optimal oleh siswa kelas X. Salah satu kendala yang tampak adalah keterbatasan peralatan bermain, seperti raket dan shuttlecock. Bulutangkis memang dapat dimainkan secara luas, tetapi kebutuhan peralatan tetap menjadi faktor penting. Shuttlecock yang mudah rusak dan perlu diganti, raket yang memadai, serta sepatu yang sesuai dapat menjadi hambatan bagi siswa apabila tidak tersedia melalui sekolah atau membutuhkan biaya pribadi yang relatif tinggi.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ketersediaan fasilitas utama, seperti GOR, belum otomatis meningkatkan partisipasi siswa. Fasilitas perlu didukung oleh peralatan yang cukup, program yang terstruktur, dukungan guru, dan lingkungan sosial yang mendorong siswa untuk bermain. Literatur tentang keterlibatan olahraga di sekolah menegaskan bahwa keberadaan fasilitas saja tidak menjamin pemanfaatan yang tinggi. Minat siswa tetap perlu dibangun melalui akses peralatan, pendampingan guru atau pelatih, kualitas program, dukungan teman, dan integrasi kegiatan dalam budaya sekolah (Alexander et al., 2017; Andrade et al., 2023; Belelli et al., 2023). Oleh karena itu, fenomena di SMAN 1 Sakra penting diteliti karena menunjukkan adanya kesenjangan antara ketersediaan fasilitas dan rendahnya pemanfaatan oleh siswa.

Penelitian tentang minat siswa terhadap bulutangkis telah banyak dilakukan, terutama pada konteks ekstrakurikuler atau partisipasi olahraga sekolah secara umum. Namun, research gap masih terlihat pada pemetaan minat siswa kelas X SMA yang memiliki akses terhadap GOR tetapi menghadapi keterbatasan peralatan dan pemanfaatan fasilitas. Banyak penelitian sebelumnya menilai minat secara umum, tetapi belum banyak yang secara khusus memetakan minat berdasarkan indikator perhatian, rasa senang, aktivitas, peran teman, fasilitas, dan lingkungan pada konteks sekolah dengan fasilitas tersedia namun partisipasi belum optimal. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menanyakan apakah siswa berminat terhadap bulutangkis, tetapi juga menggambarkan unsur-unsur minat yang paling mendukung atau paling menghambat keterlibatan siswa.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pemetaan minat siswa kelas X SMAN 1 Sakra terhadap olahraga bulutangkis berdasarkan enam indikator, yaitu perhatian, rasa senang, aktivitas, peran teman, fasilitas, dan lingkungan. Pemetaan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih rinci tentang kondisi minat siswa, sehingga sekolah dapat menentukan strategi yang tepat untuk mengoptimalkan pemanfaatan GOR, menyediakan peralatan, memperkuat dukungan guru, dan mengembangkan kegiatan bulutangkis yang lebih menarik. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan minat siswa kelas X SMAN 1 Sakra terhadap olahraga bulutangkis.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan metode survei. Desain ini dipilih karena penelitian bertujuan mendeskripsikan tingkat minat siswa kelas X SMAN 1 Sakra terhadap olahraga bulutangkis, bukan menguji pengaruh perlakuan atau hubungan sebab-akibat. Survei deskriptif kuantitatif sesuai digunakan untuk mengukur minat, sikap, dan motivasi olahraga pada populasi siswa karena data dapat dikumpulkan pada satu waktu melalui angket dan disajikan dalam bentuk persentase, rata-rata, serta kategori (Gallardo et al., 2023; Rodríguez et al., 2023). Dengan desain ini, hasil penelitian memberikan gambaran faktual tentang minat siswa berdasarkan indikator yang telah ditentukan.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas X SMAN 1 Sakra yang berasal dari dua kelas. Seluruh siswa kelas X diminta mengisi angket minat bulutangkis melalui Google Form. Dengan demikian, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling, karena semua anggota populasi yang dapat dijangkau diberi kesempatan menjadi responden. Penggunaan total sampling dapat dilakukan dalam survei sekolah apabila seluruh kelompok sasaran dapat dijangkau dan dilibatkan, sehingga representasi responden untuk tingkat kelas tersebut menjadi lebih kuat (Rodríguez et al., 2023). Setelah data dikumpulkan, peneliti melakukan data cleaning untuk menghapus respons kosong, tidak lengkap, dan data yang terduplikasi. Berdasarkan proses tersebut, jumlah responden valid yang dianalisis adalah 75 siswa. Apabila terdapat output awal yang menunjukkan 76 responden, angka tersebut merupakan data sebelum pembersihan, sedangkan analisis akhir menggunakan 75 respons valid.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian berupa angket minat siswa terhadap olahraga bulutangkis yang disusun berdasarkan enam indikator, yaitu perhatian, rasa senang, aktivitas, peran teman, fasilitas, dan lingkungan. Keenam indikator tersebut digunakan karena minat olahraga tidak hanya dipengaruhi oleh faktor pribadi, tetapi juga oleh dukungan sosial dan kondisi lingkungan sekolah. Indikator seperti perhatian, kesenangan, keterlibatan aktivitas, pengaruh teman, fasilitas, dan lingkungan sesuai dengan praktik pengukuran minat olahraga dan faktor kontekstual partisipasi siswa dalam survei pendidikan jasmani (Gallardo et al., 2023; Rodríguez et al., 2023).

Angket terdiri atas 24 butir pernyataan, dengan masing-masing indikator diwakili oleh beberapa item. Skala yang digunakan adalah skala Likert dengan pilihan jawaban bertingkat, misalnya sangat setuju, setuju, kurang setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Skor jawaban digunakan untuk menentukan tingkat minat siswa. Penggunaan angket, termasuk angket daring seperti Google Form, sesuai untuk mengumpulkan data minat, sikap, kesenangan, dukungan teman, fasilitas, dan lingkungan karena mudah diakses, hemat waktu, dan mampu menjangkau responden sekolah secara luas (Gallardo et al., 2023; Rodríguez et al., 2023).

Sebelum digunakan untuk analisis, instrumen diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan terhadap 24 item menggunakan korelasi

item-total. Dengan jumlah responden valid 75 siswa, nilai r tabel pada taraf 5% adalah 0,227. Hasil uji menunjukkan bahwa seluruh item memiliki nilai r hitung lebih besar dari r tabel, sehingga 24 item dinyatakan valid. Uji reliabilitas dilakukan menggunakan Cronbach's Alpha. Hasil uji menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,957, sehingga instrumen dinyatakan sangat reliabel karena melebihi batas minimum 0,60. Validitas item dan reliabilitas internal melalui Cronbach's Alpha merupakan prosedur yang umum digunakan dalam penelitian survei pendidikan dan olahraga untuk memastikan kualitas instrumen (Rodríguez et al., 2023).

Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui angket Google Form, observasi, dan dokumentasi. Angket digunakan sebagai sumber data utama untuk mengukur minat siswa terhadap olahraga bulutangkis. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran kondisi lapangan, ketersediaan GOR, dan pemanfaatan fasilitas bulutangkis di sekolah. Dokumentasi digunakan untuk mendukung data penelitian, seperti jumlah siswa, daftar kelas, kondisi fasilitas, dan bukti pelaksanaan pengumpulan data. Sebelum angket dibagikan, siswa diberi penjelasan tentang tujuan penelitian, cara pengisian, dan pentingnya menjawab sesuai kondisi sebenarnya. Setelah pengisian selesai, data respons diperiksa kembali untuk memastikan tidak ada data kosong, duplikasi, atau respons yang tidak layak dianalisis.

Analisis Data

Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Analisis dilakukan dengan menghitung skor setiap item, skor tiap indikator, skor total minat, frekuensi, persentase, mean, median, modus, dan standar deviasi. Hasil skor kemudian dikonversi ke dalam kategori minat, misalnya sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Kategori tersebut digunakan untuk memudahkan interpretasi tingkat minat siswa secara keseluruhan maupun berdasarkan indikator. Persentase dihitung menggunakan rumus $P = F/N \times 100\%$, dengan P sebagai persentase, F sebagai frekuensi responden pada kategori tertentu, dan N sebagai jumlah responden valid. Penggunaan persentase, rata-rata, median, modus, standar deviasi, validitas, dan reliabilitas merupakan praktik umum dalam penelitian survei untuk meringkas respons dan menggambarkan kecenderungan data (Rodríguez et al., 2023).

HASIL DAN DISKUSI

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Sakra pada tanggal 26-30 April 2024. Data diperoleh melalui angket Google Form yang diisi oleh siswa kelas X. Sebelum dianalisis, data diperiksa untuk memastikan tidak ada respons kosong, tidak lengkap, atau duplikasi nama responden. Setelah proses data cleaning, jumlah respons valid yang digunakan dalam analisis adalah 75 siswa. Oleh karena itu, seluruh tabel dan persentase pada bagian hasil mengacu pada 75 responden valid, bukan 76 respons awal yang masih memuat kemungkinan data ganda.

Tabel 1. Statistik deskriptif minat siswa kelas X terhadap olahraga bulutangkis

Statistik	Nilai
N	75

Mean	54,94
Median	54,00
Modus	48,00
Standar deviasi	13,716
Minimum	24,00
Maksimum	96,00
Jumlah skor	4.121

Tabel 1 menunjukkan bahwa skor rata-rata minat siswa terhadap olahraga bulutangkis adalah 54,94, dengan median 54,00 dan modus 48,00. Nilai minimum adalah 24,00 dan nilai maksimum 96,00. Berdasarkan rentang skor angket, hasil ini menunjukkan bahwa minat siswa kelas X SMAN 1 Sakra terhadap olahraga bulutangkis berada pada kategori **sedang**. Standar deviasi sebesar 13,716 menunjukkan adanya variasi minat antarresponden, sehingga tidak semua siswa memiliki tingkat ketertarikan yang sama terhadap bulutangkis.

Tabel 2. Ringkasan respons keseluruhan angket minat bulutangkis

Pilihan jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat setuju	289	16,1%
Setuju	832	46,5%
Tidak setuju	495	27,7%
Sangat tidak setuju	174	9,7%
Total respons item	1.790	100%

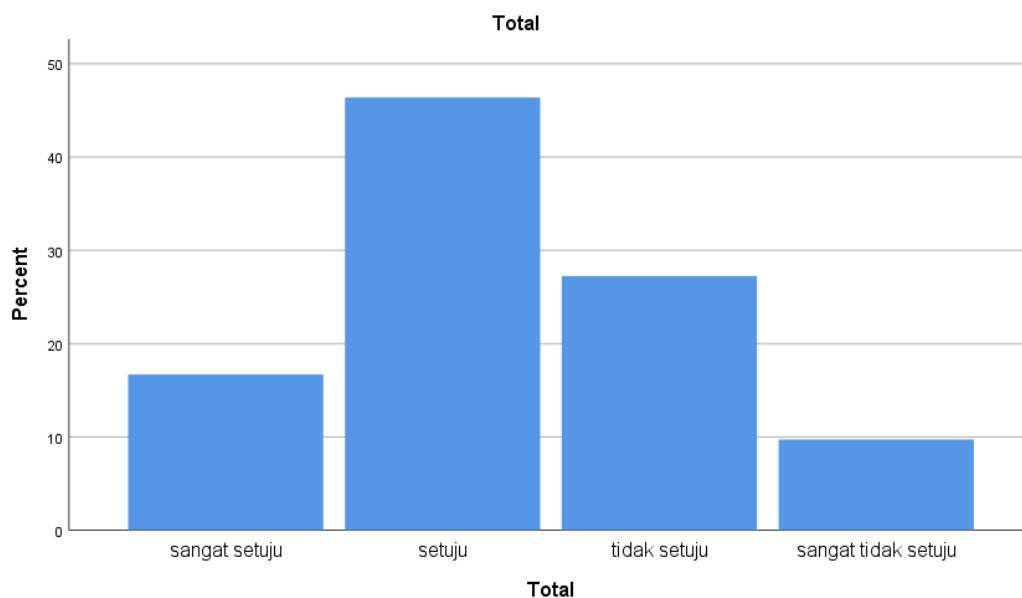
Tabel 2 menunjukkan bahwa respons positif lebih dominan dibandingkan respons negatif. Gabungan jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 62,6%, sedangkan gabungan tidak setuju dan sangat tidak setuju mencapai 37,4%. Pola ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kecenderungan positif terhadap bulutangkis, tetapi belum cukup kuat untuk dikategorikan tinggi. Dalam penelitian survei minat olahraga, pola respons seperti ini dapat dimaknai sebagai sikap umum yang positif, tetapi masih disertai perbedaan pandangan antarresponden (Gallardo et al., 2023; Rodríguez et al., 2023).

Tabel 3. Skor rata-rata dan persentase minat berdasarkan indikator

Indikator	Rata-rata skala 1-4	Persentase capaian	Respons positif	Interpretasi
Fasilitas	2,83	70,75%	71,3%	Kuat
Aktivitas	2,82	70,58%	67,3%	Kuat
Rasa senang	2,74	68,50%	66,7%	Cukup kuat
Lingkungan	2,71	67,67%	64,0%	Cukup kuat
Peran teman	2,61	65,25%	57,7%	Sedang
Perhatian	2,42	60,60%	48,3%	Sedang-rendah

Tabel 3 menunjukkan bahwa indikator dengan capaian tertinggi adalah fasilitas dengan persentase 70,75%, diikuti oleh aktivitas sebesar 70,58%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa merespons cukup positif terhadap keberadaan fasilitas dan peluang melakukan aktivitas bulutangkis. Indikator rasa senang dan lingkungan berada pada tingkat cukup kuat, masing-masing 68,50% dan 67,67%. Sementara itu, indikator peran teman berada pada 65,25%, dan indikator paling rendah adalah

perhatian dengan persentase 60,60%. Dengan demikian, minat siswa terhadap bulutangkis lebih banyak didukung oleh fasilitas, aktivitas, dan rasa senang, tetapi belum sepenuhnya diperkuat oleh perhatian yang stabil dan dukungan sosial teman.



Gambar 1. Persentase capaian minat berdasarkan indikator

Keterangan: Gambar berupa diagram batang yang menampilkan persentase capaian tiap indikator. Urutan capaian tertinggi hingga terendah adalah fasilitas 70,75%, aktivitas 70,58%, rasa senang 68,50%, lingkungan 67,67%, peran teman 65,25%, dan perhatian 60,60%.

Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat siswa kelas X SMAN 1 Sakra terhadap olahraga bulutangkis berada pada kategori sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa tidak menolak bulutangkis, tetapi ketertarikan mereka belum berkembang menjadi minat yang kuat dan stabil. Pola ini sejalan dengan penelitian minat olahraga di lingkungan sekolah yang menunjukkan bahwa minat remaja sering berada pada tingkat sedang karena dipengaruhi oleh kombinasi faktor pribadi, sosial, dan lingkungan sekolah (Gallardo et al., 2023; Rodríguez et al., 2023). Nilai mean 54,94, median 54,00, dan modus 48,00 menunjukkan kecenderungan skor berada di sekitar titik tengah, sedangkan standar deviasi 13,716 menunjukkan adanya variasi minat antar siswa.

Indikator fasilitas menjadi faktor dengan capaian tertinggi. Hasil ini menarik karena SMAN 1 Sakra memiliki GOR yang layak digunakan untuk aktivitas bulutangkis. Ketersediaan fasilitas dapat memperkuat persepsi siswa bahwa bulutangkis mudah diakses dan memungkinkan untuk dilakukan di sekolah. Namun, hasil pada beberapa item juga menunjukkan bahwa fasilitas belum sepenuhnya optimal, terutama jika dikaitkan dengan ketersediaan raket, shuttlecock, dan perlengkapan pendukung. Literatur tentang olahraga sekolah menegaskan bahwa fasilitas saja tidak cukup untuk meningkatkan minat dan partisipasi. Fasilitas perlu dilengkapi dengan peralatan, program latihan, dukungan guru atau pelatih, dan pengelolaan kegiatan yang terstruktur (Deemua, 2019; Mthombeni et al., 2023; Mthombeni et al., 2024; Pate & Bragale, 2019). Dengan

demikian, GOR yang tersedia di SMAN 1 Sakra menjadi modal penting, tetapi belum otomatis menjamin minat siswa berada pada kategori tinggi.

Indikator aktivitas juga menunjukkan capaian tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kecenderungan untuk terlibat dalam kegiatan bulutangkis apabila tersedia kesempatan yang sesuai. Namun, adanya item dengan respons negatif cukup besar menunjukkan bahwa keterlibatan siswa belum konsisten. Kondisi ini dapat terjadi apabila kegiatan bulutangkis belum terjadwal secara rutin, belum terintegrasi kuat dalam ekstrakurikuler, atau belum didukung oleh peralatan yang memadai. Dalam perspektif motivasi olahraga, minat siswa dapat meningkat ketika mereka memperoleh pengalaman bergerak yang menyenangkan, merasa mampu melakukan aktivitas, dan mendapatkan kesempatan latihan yang cukup. Self-Determination Theory menjelaskan bahwa minat dan keterlibatan dalam olahraga dipengaruhi oleh pengalaman menyenangkan, rasa mampu, dan dukungan sosial dalam lingkungan aktivitas (Toprak et al., 2021; Vosloo & Toit, 2023).

Indikator rasa senang berada pada kategori cukup kuat. Siswa tampak memiliki ketertarikan emosional terhadap bulutangkis, terutama ketika aktivitas tersebut dirasakan menyenangkan. Rasa senang merupakan salah satu dasar penting dalam pembentukan minat karena siswa cenderung mengulang aktivitas yang memberi pengalaman positif. Namun, rasa senang saja belum cukup untuk mendorong partisipasi berkelanjutan jika tidak diikuti oleh akses bermain, dukungan teman, fasilitas, dan program sekolah. Karena itu, rasa senang yang sudah muncul perlu diperkuat melalui kegiatan yang lebih menarik, seperti permainan berpasangan, turnamen antarkelas, sesi latihan teknik dasar, atau ekstrakurikuler yang terstruktur.

Indikator peran teman berada pada kategori sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa teman sebaya dapat menjadi pendukung, tetapi juga belum sepenuhnya menjadi faktor penggerak utama minat bulutangkis. Dalam aktivitas remaja, teman memiliki peran penting karena dapat menciptakan suasana sosial yang menyenangkan, membentuk kebiasaan bersama, dan meningkatkan keberanian siswa untuk mencoba aktivitas olahraga. Penelitian tentang partisipasi olahraga remaja menunjukkan bahwa dukungan teman dan iklim sosial yang positif dapat meningkatkan keterlibatan serta ketekunan dalam aktivitas olahraga (Hartmann et al., 2024; Oloo et al., 2023; Pate & Bragale, 2019). Oleh karena itu, program bulutangkis di sekolah perlu dirancang secara sosial, misalnya melalui permainan beregu, kompetisi kelas, atau latihan kelompok agar siswa merasa lebih didukung oleh teman.

Indikator perhatian menjadi indikator dengan capaian paling rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswa belum memiliki perhatian yang kuat terhadap bulutangkis, baik dalam bentuk mengikuti informasi, memperhatikan kegiatan, maupun menjadikan bulutangkis sebagai aktivitas yang diprioritaskan. Rendahnya perhatian dapat menjadi salah satu alasan mengapa minat keseluruhan masih berada pada kategori sedang. Perhatian siswa dapat dipengaruhi oleh banyak hal, seperti kurangnya informasi tentang manfaat bulutangkis, minimnya promosi kegiatan sekolah, tidak adanya jadwal latihan rutin, atau adanya aktivitas lain yang lebih menarik bagi siswa. Dalam konteks remaja, perhatian terhadap olahraga juga dapat bersaing dengan penggunaan gawai, aktivitas nongkrong, atau kegiatan nonfisik lain. Namun, karena penelitian ini tidak mengukur screen time atau

kebiasaan harian siswa secara langsung, faktor tersebut hanya dapat dipahami sebagai kemungkinan penjelas, bukan sebagai hasil utama penelitian.

Secara umum, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa minat sedang bukan disebabkan oleh satu faktor tunggal. Minat siswa terbentuk dari kombinasi fasilitas yang tersedia, rasa senang, kesempatan aktivitas, dukungan teman, dan lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan pendekatan ekologis dalam pendidikan olahraga yang melihat minat sebagai hasil interaksi antara faktor individu dan konteks sosial. Oleh karena itu, upaya peningkatan minat bulutangkis di SMAN 1 Sakra perlu dilakukan secara terpadu. Sekolah dapat mengoptimalkan GOR yang sudah tersedia, menambah peralatan dasar seperti raket dan shuttlecock, membentuk jadwal ekstrakurikuler yang teratur, melibatkan teman sebaya sebagai penggerak kegiatan, dan meningkatkan peran guru PJOK sebagai fasilitator.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, data diperoleh melalui angket self-report, sehingga respons siswa dapat dipengaruhi oleh persepsi pribadi dan kejujuran dalam menjawab. Kedua, penelitian dilakukan pada satu sekolah sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan untuk semua siswa SMA. Ketiga, penelitian ini tidak mengukur secara langsung faktor seperti biaya peralatan, intensitas penggunaan GOR, dukungan orang tua, screen time, atau keikutsertaan dalam ekstrakurikuler. Keterbatasan seperti self-report, ruang lingkup satu sekolah, dan tidak adanya observasi langsung yang mendalam merupakan hal yang umum dalam penelitian survei olahraga sekolah (Gallardo et al., 2023; Pate & Bragale, 2019; Rodríguez et al., 2023; Singh, 2024). Penelitian selanjutnya disarankan menambahkan wawancara, observasi penggunaan GOR, dan analisis faktor pendukung maupun penghambat agar pemahaman tentang minat siswa terhadap bulutangkis menjadi lebih komprehensif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, minat siswa kelas X SMAN 1 Sakra terhadap olahraga bulutangkis berada pada kategori sedang. Hal ini ditunjukkan oleh nilai rata-rata skor minat sebesar 54,94, median 54,00, modus 48,00, dan standar deviasi 13,716 dari 75 respons valid. Pola respons menunjukkan bahwa siswa memiliki kecenderungan positif terhadap bulutangkis karena gabungan jawaban sangat setuju dan setuju lebih besar daripada jawaban tidak setuju dan sangat tidak setuju. Namun, kecenderungan positif tersebut belum cukup kuat untuk menunjukkan minat yang tinggi. Dengan demikian, siswa kelas X SMAN 1 Sakra pada dasarnya memiliki ketertarikan terhadap bulutangkis, tetapi minat tersebut masih perlu diperkuat melalui dukungan fasilitas, program sekolah, peralatan, teman sebaya, dan aktivitas yang lebih terstruktur.

Hasil per indikator menunjukkan bahwa fasilitas menjadi indikator dengan capaian tertinggi, diikuti oleh aktivitas, rasa senang, lingkungan, peran teman, dan perhatian. Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan GOR di SMAN 1 Sakra menjadi modal penting dalam membangun minat siswa terhadap bulutangkis. Akan tetapi, fasilitas utama berupa GOR belum otomatis membuat minat siswa berada pada kategori tinggi karena masih diperlukan dukungan lain, seperti ketersediaan raket dan shuttlecock, jadwal latihan yang rutin, kegiatan ekstrakurikuler yang menarik, serta dorongan dari guru dan teman sebaya. Indikator perhatian yang memperoleh capaian paling rendah menunjukkan bahwa sebagian siswa belum menjadikan bulutangkis sebagai aktivitas yang benar-benar diperhatikan atau diprioritaskan. Oleh karena itu, masalah utama bukan hanya pada

ada atau tidaknya fasilitas, tetapi juga pada bagaimana fasilitas tersebut dimanfaatkan untuk membangun pengalaman bermain yang menyenangkan dan berkelanjutan.

REKOMENDASI

Pihak sekolah disarankan mengoptimalkan pemanfaatan GOR yang sudah tersedia dengan menyusun program bulutangkis yang lebih teratur dan mudah diikuti oleh siswa. Program tersebut dapat berupa ekstrakurikuler bulutangkis, latihan teknik dasar, permainan antarkelas, atau turnamen sederhana yang melibatkan siswa kelas X. Sekolah juga perlu memperhatikan ketersediaan peralatan dasar, terutama raket dan shuttlecock, karena keterbatasan peralatan dapat menghambat minat siswa meskipun fasilitas lapangan sudah tersedia. Guru PJOK dapat berperan sebagai fasilitator dengan memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, memperkenalkan manfaat bulutangkis, serta mendorong siswa yang belum percaya diri agar berani mencoba dan terlibat dalam aktivitas permainan.

Siswa disarankan memanfaatkan fasilitas GOR sekolah untuk meningkatkan aktivitas fisik dan mengembangkan keterampilan bulutangkis secara bertahap. Dukungan teman sebaya juga perlu diperkuat melalui latihan kelompok atau permainan beregu agar suasana olahraga menjadi lebih menyenangkan. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melibatkan jumlah responden yang lebih besar, membandingkan beberapa tingkat kelas atau sekolah, serta menambahkan metode wawancara dan observasi langsung. Penelitian berikutnya juga dapat mengukur faktor pendukung dan penghambat secara lebih rinci, seperti biaya peralatan, intensitas penggunaan GOR, dukungan orang tua, screen time, pengalaman mengikuti ekstrakurikuler, dan motivasi berolahraga. Dengan data yang lebih lengkap, strategi peningkatan minat siswa terhadap bulutangkis dapat dirumuskan secara lebih tepat dan aplikatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, S. P. H., Cidlowski, J. A., Kelly, E., Marrion, N. V., Peters, J. A., Faccenda, E., Harding, S. D., Pawson, A. J., Sharman, J. L., Southan, C., & Davies, J. A. (2017). The concise guide to pharmacology 2017/18: Nuclear hormone receptors. *British Journal of Pharmacology*, 174(S1). <https://doi.org/10.1111/bph.13880>
- Andrade, R., Barnes, N. M., Baxter, G. S., Bockaert, J., Branchek, T. A., Butler, A., Cohen, M. L., Dumuis, A., Eglen, R. M., Göthert, M., Hamblin, M. R., Hamon, M., Hartig, P., Hen, R., Hensler, J. G., Herrick-Davis, K., Hills, R., Hoyer, D., Humphrey, P. P. A., ... Yocca, F. D. (2023). 5-Hydroxytryptamine receptors in GtoPdb v.2023.1. *IUPHAR/BPS Guide to Pharmacology CITE*, 2023(1). <https://doi.org/10.2218/gtopdb/f1/2023.1>
- Barnes, N. M., Hales, T. G., Lummis, S. C. R., Niesler, B., & Peters, J. A. (2021). 5-HT3 receptors in GtoPdb v.2021.3. *IUPHAR/BPS Guide to Pharmacology CITE*, 2021(3). <https://doi.org/10.2218/gtopdb/f68/2021.3>
- Belelli, D., Hales, T. G., Lambert, J. J., Lüscher, B., Olsen, R. W., Peters, J. A., Rudolph, U., & Sieghart, W. (2023). GABAA receptors in GtoPdb v.2023.1. *IUPHAR/BPS Guide to Pharmacology CITE*, 2023(1). <https://doi.org/10.2218/gtopdb/f72/2023.1>

- Deemua, G. A. (2019). Perceived impact of environmental factors on teaching and learning of physical education in Rivers State. *Advances in Social Sciences Research Journal*, 6(9), 69–74. <https://doi.org/10.14738/assrj.69.7067>
- Gallardo, M. P. C., de la Fuente, F. P., Moreno-Azze, A., & Páez, L. C. (2023). Physiological demands of racket sports: A systematic review. *Frontiers in Psychology*, 14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1149295>
- Gotti, C., Marks, M. J., Millar, N. S., & Wonnacott, S. (2023). Nicotinic acetylcholine receptors (nACh) in GtoPdb v.2023.3. *IUPHAR/BPS Guide to Pharmacology CITE*, 2023(3). <https://doi.org/10.2218/gtopdb/f76/2023.3>
- Hartmann, D., Swartz, T. T., Campos, E. J., August, A., Manning, A., & Billups, S. C. (2024). A new typology of out-of-school youth sports in 21st century America: The contrasting organizational logics of “sport-focused” and “sport-for-development” programming under neoliberal conditions. *Sociology of Sport Journal*, 41(3), 306–319. <https://doi.org/10.1123/ssj.2023-0080>
- Mthombeni, S., Coopoo, Y., & Noorbhai, H. (2023). Factors promoting and hindering sporting success among South African former Olympians from historically disadvantaged areas. *South African Journal of Sports Medicine*, 35(1). <https://doi.org/10.17159/2078-516x/2023/v35i1a15068>
- Mthombeni, S., Coopoo, Y., & Noorbhai, H. (2024). Factors enabling and hindering sporting success among South African elite athletes from historically disadvantaged areas: Through a coaching lens. *International Journal of Sports Science & Coaching*, 19(4), 1415–1428. <https://doi.org/10.1177/17479541241245534>
- Oloo, A. A., Abenga, E., & Wangila, E. (2023). Resource availability and its role in promoting participation in non-formal curricular activities in Kenyan secondary schools. *African Journal of Empirical Research*, 4(2), 355–362. <https://doi.org/10.51867/ajernet.4.2.37>
- Pate, J. R., & Bragale, D. (2019). Challenges of an established amateur sport: Exploring how wheelchair basketball grows and thrives through a sport development lens. *Journal of Amateur Sport*, 5(1), 50–75. <https://doi.org/10.17161/jas.v5i1.7937>
- Rodríguez, M. del P. G., Vélez, S. C., García, M. D., & Carmona, J. (2023). Learning environments in compulsory secondary education (ESO): Validation of the physical, learning, teaching and motivational scales. *Learning Environments Research*, 27(1), 53–75. <https://doi.org/10.1007/s10984-023-09464-y>
- Singh, P. (2024). NEP 2020: The status of the role of infrastructure in enhancing physical education programs. *International Journal of Current Science Research and Review*, 7(3). <https://doi.org/10.47191/ijcsrr/v7-i3-15>
- Toprak, M., Avci, Y. E., & Cengiz, Ö. (2021). School physical education courses: A study on challenges and on restoring their functions. *Pegem Journal of Education and Instruction*, 11(4). <https://doi.org/10.47750/pegegog.11.04.29>
- Vosloo, J. J., & Du Toit, D. (2023). Sports participation in South African schools: Have we lost the plot? In *Sports participation*. IntechOpen. <https://doi.org/10.5772/intechopen.106812>